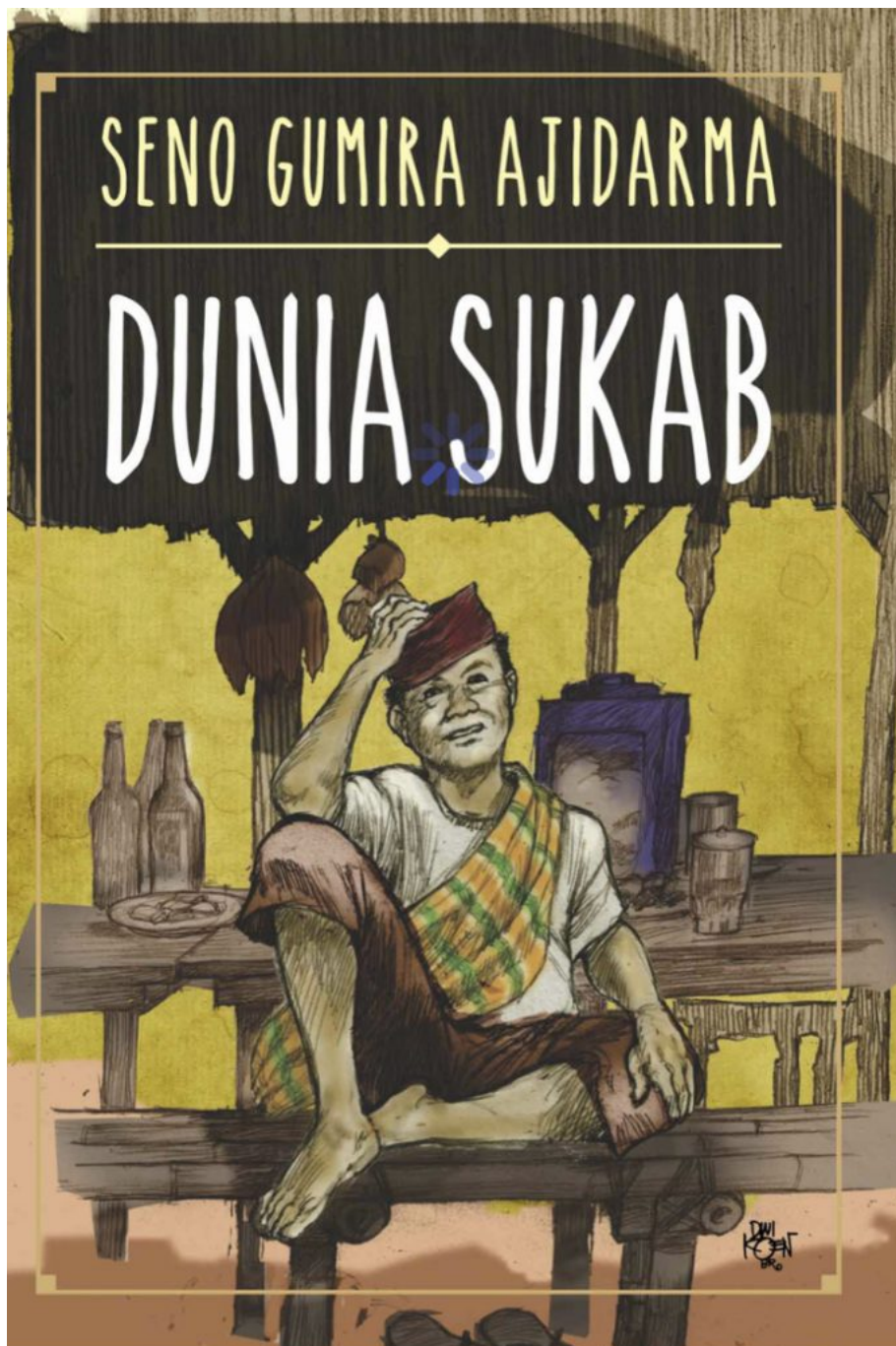


Ulla Mappatang

"Penari dari Kutai" di Dunia Sukab – nya Seno

22
JUN 2021

by ulla | posted in: Essai, Kritik, Sastra | 0



Lama saya tidak menulis, apalagi mengulas karya. Barangkali setengah semester lebih. Membaca, iya. Nonton Youtube dan Netflix jangan ditanya. Yang pertama sangat sering, yang kedua kadang kadang selama pandemi ini. Ibarat bisul, tulisan ini adalah bisul yang pecah setelah seperempatan tahun membahana tak tahu saluran keluar ke bumi. Setidaknya tulisan ini memberi tanda bahwa saya masih ada dan bacaan yang mengendap itu akhirnya meluncur juga di halaman halaman tulisan ini.

Dua bulan terakhir, bahkan lebih barangkali, saya banyak membuka cerita rakyat yang dikemas jadi cerita anak oleh tim Badan Bahasa (dulu bernama pusat bahasa) kemendikbud. File digital karya – karya tentang wilayah budaya dari Sabang sampai Marauke di-upload di website kemendikbud^[1]. Saya pun akhir – akhir ini banyak menguliknya. Setidaknya, di tengah kondisi pandemi yang kian berat, bacaan mesti di-setting ringan. Biar hidup saja yang berat, bacaan jangan.

Di *repository* website kemendikbud itu ketemu juga cerpennya Seno yang "jadul". Judulnya *Ngesti Kurowo*. Saya belum sempat membacanya, juga tak tahu apa isinya, tentang apa. Saya hanya terkesima bahwa cerpen itu bertarikh tahun 1984 dan dimuat di buku *Cerita Pendek Indonesia 4* suntingan Satyagraha Hoerip, dan diterbitkan oleh Depdikbud. Sekedar bocoran, di *repository* kemendikbud tersebut di atas tersedia *Cerita Pendek Indonesia 1,3, dan 4*^[2]. Saya tidak menemukan yang ke-2. Yang ada *Tiga puluh cerita pendek Indonesia Modern: Tahun 1920-1940*^[3]. Keempat buku ini saya pilih – pilih karya di dalamnya yang ingin saya baca. Seperti membaca sejarah (sosial budaya) dalam sastra.

Yang bikin saya tertarik sebetulnya adalah Seno, yang lebih sering saya jumpai tulisannya tentang karakter Sukab di koran Kompas Minggu rupanya ada dalam jejeran penulis berikut karyanya di buku – buku kumpulan cerpen lawas Indonesia itu. Artinya, Seno menulis, khususnya menulis cerpen sudah sejak saya belum lahir. Sudah lama sekali. Konsisten. Produktif. Kritis. Kadang atau mungkin lebih sering "nyeleneh". Tapi, membaca analisisnya tentang sastra dan kesastraan juga bukan tidak bikin pusing kepala.

Meski saya bukan "pembaca (setia) Seno", setidaknya saya pernah membaca sekilas dan memiliki skripsinya di IKJ tentang penulisan skenario – yang dibukukan itu. Seno juga seorang Doktor di bidang ilmu Sastra. Tak tahu apakah masih rektor di IKJ atau tidak lagi, saya belum mengecek. Yang pasti, sosok satu ini adalah sosok serba bisa. Pertama dan terakhir bertemunya di sebuah konferensi Internasional *Inter-Asia cultural studies*, di Universitas Airlangga, tahun 2015 lalu. Sudah lama. Saya mengikuti panel diskusinya, lalu bertanya sebagaimana lazimnya ritual konferensi internasional, lalu mengobrol sejenak setelah acara, mengajak berfoto, lalu menghilang pindah ke diskusi panel lainnya selama tiga hari. Seno membahas mengenai "kekerasan" dalam sastra dan sinema kala itu – kalau tidak salah. Saya lupa pastinya, yang saya ingat ada 65-nya, ada 98-nya. Barangkali. Bukan itu juga yang ingin dibahas dituliskan ini, melainkan cerpen Seno tentang Kalimantan. Yah, tentang Tanah Kutai di Kalimantan Timur.

Setelah lama tak sempat membaca tulisan Seno di Kompas Minggu tentang "Dunia Sukab", saya pun menjumpai cerpennya di buku lawas versi digital kemendikbud tadi. Saya pun memutuskan membuka akun lama saya di "ipusnas" di *gadget* saya. Lalu, di tab yang layarnya agak lebar.

Tablet, benda satu ini paling banyak berjasa dalam membuat leher saya kaku karena kebanyakan menunduk membaca halaman per halaman pdf dan e-book selama pandemi. Bahkan, sebelum pandemi menyerang beberapa tahun sebelumnya, saya sudah akrab dengan tablet untuk membaca e-book di ipusnas, ikaltim dan pdf – pdf gratisan lainnya. Belakangan ketika sudah sedikit berduit dan terpaksa belanja online, toko buku digitalpun sempat akrab. Yang pasti, pandemi dan buku digital berjodoh mempertemukan saya dengan karya – karya Seno di ipusnas. *Dunia Sukab* dan *Obrolan sukab* ada di situ.

Saya awalnya membaca *Obrolan Sukab*, yakni kumpulan tulisan kolom udar rasa di Kompas dan PanaJournal.com. Setelah merasa bosan karena settingnya kebanyakan tentang Jakarta yang kurang akrab dengan hidupku, saya pun putuskan pindah membaca *Dunia Sukab*. Oh iya, sebelumnya ketika mengulik *Dunia Sukab*, saya mencoba mencoba membuka buku – buku Seno di ipusnas yang jumlahnya lebih selusin itu. Banyak yang bahasanya santai tapi isinya terlalu serius, menurutku. Kecuali cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* yang rada "imajinatif dan sedikit dikesan erotis" itu. Mungkin saya aja yang belum akrab dengan Seno berikut karya – karyanya.

Saya kembali ke *Dunia Sukab* yang gagal kuunduh ke rak buku pinjaman ipusnas-ku. Hampir sebulan barangkali. Akhirnya bisa juga.

Dan, betapa takjubnya saya ketika membaca judul pertama di buku itu: "Penari dari Kutai". Wah, boleh juga menurutku. Kubacalah akhirnya cerpen itu dalam satu tarikan nafas hingga selesai. Alamak, kulihat tahunnya, 1984. "Beghh"..... gumamku. "Lebih tua dari aku. Seumurannya karya *Ngesti Kurowo* di kumpulan *Cerita Pendek Indonesia 4* suntingan Satyagraha Hoerip itu", pikirku. Sukab ternyata senioriku andai aku anak Jakarta wkwkwk. Andai aku jadi juniornya di geng anak muda Jakarta di jamannya, barangkali dia yang ajari aku baca Fredi S. di opletnya si Doel yang diasisteni om Mandra.

Penari Dari Kutai: Potret Perempuan Transmigran Jawa, Mandau dan Celurit

Lama sekali sudah rasanya saya menginginkan adanya kajian khusus pasca-orde baru (*post-orba*) di studi sastra, kajian budaya, dan studi – studi sosial humaniora di Indonesia. Sebagaimana barat mencetuskan posmodernisme (*post-modernism*), Asia Timur menggaungkan *post-cold war*, dan India serta pelbagai negeri bekas jajahan lainnya dengan poskolonial (*post-colonial*). Di Indonesia, khususnya di Kalimantan, tidak bisa tidak turut dipengaruhi landscape sosial budaya, ekonomi dan politiknya oleh rezim Orde Baru. Disukai atau tidak, disetujui atau tidak. Sejarah sosial budaya negeri ini telah mencatatnya. Hanya saja, di perbincangan sastra, masih kalah dengan cerita cinta kaum urban, ataupun isu poligami di dunia sastra "islami" belakangan ini.

Seno adalah salah satu perekam sejarah orde baru yang konsisten di dunia sastra. Pun dalam dunia jurnalistik dan akademis tentunya. Seno adalah perekam "atmosfir" Orba dalam kekhasan sastranya tentang "otoritarianisme", pembungkaman, penculikan, penghilangan orang, developmentalisme / ideologi pembangunan, modernisasi, transmigrasi, kohesi sosial budaya antar-etnik, kemiskinan dan ketimpangan, kemajuan dan penyingkiran, "jawa-sentrisme" dan seterusnya. Tema – tema ini hadir dalam karya – karya Seno dari masa Orde Baru hingga setelahnya.

Tak berlebihan barangkali kalau saya menyebut Seno sebagai sastrawan Post-Orba; dengan defenisi sastrawan yang mengangkat tema – tema seputar produksi dan reproduksi kebudayaan orde baru hingga pengaruh dan dampaknya sejak awal lahirnya (Orba) hingga setelahnya sampai hari ini.

Di cerpen *Penari dari Kutai*, Retno adalah perempuan Transmigran Jawa yang merupakan penari tarian Kutai di Upacara Erau. Retno adalah istri Balu, lelaki bersenjata mandau yang memberinya lima orang anak. Lalu ada Barjo, lelaki yang memadu kasih dengan Retno, belakangan diketahui oleh Balu. Barjo tak disebutkan secara eksplisit darimana asalnya, identitasnya bisa ditebak dari senjata yang dibawanya ketika berhadapan dengan Balu – celurit.

Yah, di tahun 1984, simbolisasi celurit (bukan keris) dan mandau (disebut juga badik yang digunakan oleh Balu) sudah ada anasir – anasir tak sedapnya. Jamak diketahui kemudian, di bagian Tengah dan Barat pulau Borneo ini, merebak konflik itu justru setelah Orde Baru runtuh. Belasan tahun kemudian. Seno dengan "canggih" merekam itu sebagai sebuah gejala.

Retno, sang Penari tarian ritual Erau diselamatkan oleh Balu di tengah kondisi kesulitan sebagai transmigran beberapa tahun sebelumnya. Tambang rakyat menimbulkan penyakit menular. Retno yang ada di sekitar rawa dan hutan di sekitar pendulangan emas itu, mengalami kesulitan hingga kritis. Datanglah Balu menyelamatkan, menolong, lalu menikahnya. Anaknya lima. Kehidupan rumah tangganya tidak harmonis karena Balu dicitrakan suka mabuk – mabukan dan menampar lalu memukuli Retno.

Kemudian, datanglah Barjo sebagai orang ketiga. Memberi perhatian kepada Retno yang sedang tidak bahagia rumah tangganya bersama Balu. Balu cemburu dan menantang Barjo bertarung. Barjo meladeni, hingga terjadilah pertarungan berdarah. Barjo tewas, sementara Balu terluka parah. Retno, sang perempuan, penari dari Kutai itu tak bisa berbuat apa – apa. "*Ngenesin*". Tokoh perempuan dalam cerita ini tidak bisa berbuat apa – apa di hadapan dua laki – laki yang bernafsu saling membunuh karena memperebutkannya. Sebuah cerita cinta segitiga berdarah di tanah Kutai, Tenggarong, era 80-an.

Menarik menelisik bahwa Seno di tahun 1984 sudah "menangkap" kekurangan harmonisan itu melalui "duel" dua laki – laki atas nama perebutan "cinta" – atau apapun namanya – dari seorang perempuan. Dua laki – laki, berbeda latar identitas budaya (dengan mandau dan celurit sebagai simbol), meski bisa jadi sama dari segi kelas sosial. Keduanya sama – sama hidup di arus bawah dari hierarki material Kalimantan kala itu – bertarung memperebutkan seorang perempuan transmigran yang dari namanya saja sudah bisa ditebak darimana asalnya kala itu^[4].

Sungai, Rawa dan Alam Kalimantan

Sungai adalah jalur transportasi utama di masa itu. Ketinting adalah alat transportasinya. Adapula kayu – kayu yang keluar hutan – hutan dan diangkut ke hilir dan muara. Mungkin menuju ke laut atau ke pabrik – pabrik kayu lapis di Samarinda dan sekitarnya. Yang pasti, industri kehutanan lagi jaya – kayanya kala itu. Itu yang dipotret oleh Seno.

Rawa adalah tempat mencari emas. Tulis Seno di cerpen ini. Dengan demikian, Kalimantan Timur sepertinya memang mengandung emas. Selain emas hitam atau batubara yang sedang booming dan down lalu digali lagi hingga hari ini. Hanya saja kekayaan itu rupanya sedari dulu menurut Seno tidak memberi kesejahteraan yang cukup bagi orang Dayak Kenyah sekalipun. Bahkan kepada transmigran seperti Retno yang jauh – jauh dari Jawa meninggalkan kampung halamannya sampai ke tanah Kutai, Pulau Kalimantan.

Dari "balok – balok kayu ribuan kubik" yang diangkut oleh perahu besar, dan kandungan emas di rawa – rawa dan hutan, jelas bahwa alam Kalimantan adalah penyedia kekayaan alam yang besar. Hanya saja, utang yang tak terbayar, dan kapal kecil warga yang hendak ke hulu tergoyang akibat perahu besar pengangkut kayu yang lewat adalah simbolisasi bagaimana rakyat kecil terombang ambing oleh "yang besar", yang mengangkut kekayaan alam Kalimantan berupa kayu – kayu ribuan kubik.

Transmigrasi, Emas, Malaria Kalimantan: Sastra sebagai kehadiran sejarah sosial

Sastra adalah perekam *cultural sense of reality*. Itulah salah satu peran sastra dalam membaca masa lampau untuk bercermin di masa kini dalam rangka menatap dan merencanakan masa depan. Itu jugalah yang menyandingkan karya sastra dengan sejarah dalam membaca kelampauan pada kacamata historisisme baru (*new historicism*).

Dalam cerpen ini, Seno menggambarkan program transmigrasi yang gagal. Gagalnya dimana? yakni pada terbengkalainya Retno sebagai anak seorang transmigran yang harus jatuh ke tangan Balu yang dicitrakan suka mabuk – mabukan, menampar dan memukuli Retno. Kasarlah intinya. Tapi, Retno tidak bisa memilih jalan lain karena Balu telah menyelamatkan hidupnya. Begitulah nasib perempuan, anak seorang transmigran, yang hidup di arus bawah, di Tenggarong, era Orde Baru tahun 80-an dalam cerita ini.

Tambang emas 'rakyat', malaria, "tauke" pemberi utang, dan kemiskinan adalah potret arus bawah yang Seno hadirkan di cerita ini. Seperti itukah Kalimantan, khususnya Tenggarong di masa itu? Apakah keagungan upacara Erau dimana Retno menari berbanding terbalik dengan kehidupan Retno yang anaknya lima orang tapi tak terjamin hidupnya? Andai saja jaminan sosial atau tingkat kesejahteraan rakyat Tenggarong masa itu baik, maka anak Retno, yang merupakan penari Erau dari Kutai itu, tidak akan terbengkalai. Pikiran Seno dapat dibaca demikian.

Dimana Sukab?

Tokoh / karakter sukab ada di akhir cerita. Muncul di dermaga menjemput Retno yang meminta di antar ke seberang. Seberangnya entah di mana. Bisa jadi ke Tenggarong seberang, Samarinda seberang, atau mungkin ke pulau Seberang. Kembali ke Jawa atau mungkin Seno punya maksud lain yang kita tidak tahu sampai hari ini.

Sukab bagai tokoh "posmo". Minimal poststruktural. Perannya bukan hanya satu. Bisa tokoh utama, bisa figuran. Bisa narator ulung dalam cerita, bisa juga muncul dan hilang secepat kilat. Datang tak diundang, pulang entah kemana. Seno memang penulis merdeka. Termasuk karakter ciptaannya juga merdeka mengelilingi Indonesia dan alam imajinasi pembaca - nya Seno. Di *Penari dari Kutai* ini, Sukab seperti polisi India, muncul setelah perkelahian selesai, hehe.

Sudah dulu. Mari *ngobrol* -in Sukab dan Retno - nya Seno, sang penari dari Kutai itu.

KL, 8 Juni 2021

[1] Di koleksi digital yang bisa diunduh sepuasnya ini, berjumlah sekitar 800-an *e-book* pdf cerita rakyat, cerita anak dan kumpulan cerita pendek Indonesia, juga dimuat beberapa cerita rakyat dari Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Dua penulis dari Kaltim dan menulis tentang cerita rakyat Kaltim (Dayak Benuaq) di koleksi ini adalah Djoemri Obeng dan Korrie Layun Rampan. Djumri Obeng menulis buku *Perjalanan ke Gunung Lumut (Cerita Rakyat Suku Dayak Benuaq)*, terbit tahun 1993. Sementara Korrie menulis buku *Asal Usul Api*, diterbitkan 2001 oleh Pusat Bahasa Kemendikbud.

[2] Masing - masing berjudul *Cerita Pendek Indonesia 1 (1979)*; *Cerita Pendek Indonesia 3 (1979)*; *Cerita Pendek Indonesia 4 (1984)*.

[3] Terbitan tahun 1994, suntingan Widodo Djati dan Suryati Syam.

[4] Karena kata Syamsir Marangga, sekarang ini jangankan Retno, di Buton saja yang dulu akrab nama La Fulan, sekarang nama Messi pun sudah ada di sana. Apalagi Retno- barangkali.

*) Tulisan ini adalah bahan pengantar diskusi daring Komunitas Sindikat Lebah Berpikir (SLB), Samarinda, Selasa Malam Juni 2021

Recent Posts

November 17, 2021

Demokrasi tanda tanya

demokrasi tanpa demosdemokrasi i

Juli 5, 2021

Kritik, demokrasi, dan rasa taku

Demokrasi adalah sistem dimana k

Juni 23, 2021

Intelektual dan aktivis

Dunia pengkajian gerakan sosial bu

Januari 27, 2022

Perjumpaan dan Perubahan Bu

Kebudayaan adalah hal yang terus

November 17, 2021

Demokrasi tanda tanya

demokrasi tanpa demosdemokrasi r

Juli 5, 2021

Kritik, demokrasi, dan rasa taku

Demokrasi adalah sistem dimana k

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar

Nama *

Email *

Situs Web

Kirim Komentar